

DOI: <https://doi.org/10.70285/ekhzs126>

Pengabdian Masyarakat Pelatihan Kepemimpinan dan Public Speaking untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri dan Karakter Positif pada Siswa SMK Mulia Buana Parung Panjang

Hafizd Ramadhan^{1*}, Sanderi Septiawan², Vira Naswa Ar Rahmah³, Aden Prawiro Sudarso⁴
Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang^{1,2,3,4}
ramadhanhafizd111@gmail.com^{1*}, sanderiseptiawan@gmail.com²,
viranaswa122@gmail.com³, dosen01171@unpam.ac.id⁴

Received 3 September 2025 | Revised 9 September 2025 | Accepted 14 September 2025

*Korespondensi Penulis

Abstrak

Transformasi digital dan perubahan tuntutan pasar kerja menuntut lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tidak hanya memiliki kompetensi teknis, tetapi juga soft skills yang kuat, termasuk kepemimpinan, komunikasi efektif, dan kepercayaan diri. Penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 70 persen siswa SMK mengalami kecemasan dalam berbicara di depan publik, dan sekitar 65 persen belum memahami nilai-nilai kepemimpinan secara komprehensif, yang berdampak pada rendahnya rasa percaya diri mereka menghadapi persaingan industri. Gap signifikan teridentifikasi dalam praktik pendidikan SMK di mana pembentukan soft skills masih kurang terintegrasi dalam kurikulum formal dan kegiatan ekstrakurikuler. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan mengembangkan dan mengimplementasikan pelatihan kepemimpinan dan public speaking berbasis metode partisipatif untuk meningkatkan rasa percaya diri dan membentuk karakter positif siswa SMK. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik partisipatif, melibatkan 40 siswa dari kelas XI SMK Mulia Buana Parung Panjang. Pelaksanaan dilakukan melalui workshop interaktif, role play, simulasi presentasi, diskusi kelompok, dan refleksi berkelanjutan selama satu hari intensif. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan: 85 persen peserta merasa lebih percaya diri dalam berbicara di depan umum, sementara 80 persen menunjukkan peningkatan karakter positif seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan empati. Rata-rata skor kepuasan peserta terhadap program mencapai 4.46 pada skala lima, mengindikasikan efektivitas tinggi program. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa pelatihan kepemimpinan dan public speaking berbasis partisipasi dapat menjadi strategi efektif untuk mendukung pengembangan soft skills dan pembentukan karakter siswa SMK secara berkelanjutan, sehingga meningkatkan kesiapan mereka memasuki dunia kerja dan masyarakat.

Kata Kunci: Kepemimpinan; Public Speaking; Percaya Diri; Karakter Positif; Soft Skills; Metode Partisipatif.

Abstract

Digital transformation and changing job market demands require vocational high school (SMK) graduates to possess not only technical competencies but also strong soft skills, including leadership, effective communication, and self-confidence. Research shows that more than 70 percent of vocational high school students experience anxiety when speaking in public, and approximately 65 percent do not comprehensively understand leadership

values, resulting in low self-confidence in facing industry competition. A significant gap has been identified in vocational high school educational practices, where soft skills development is still poorly integrated into the formal curriculum and extracurricular activities. This community service program aims to develop and implement participatory leadership and public speaking training to increase self-confidence and develop positive character traits in vocational high school students. The research method used a qualitative approach with participatory techniques, involving 40 11th-grade students at SMK Mulia Buana Parung Panjang. Implementation included interactive workshops, role-plays, presentation simulations, group discussions, and ongoing reflection over a one-day intensive period. Evaluation results showed significant improvements: 85 percent of participants felt more confident in public speaking, while 80 percent demonstrated improvements in positive character traits such as discipline, responsibility, cooperation, and empathy. The average participant satisfaction score with the program reached 4.46 on a scale of five, indicating high program effectiveness. The implications of this research suggest that participatory leadership and public speaking training can be an effective strategy to support the ongoing development of soft skills and character building in vocational high school students, thereby enhancing their readiness to enter the workforce and society.

Keywords: Leadership; Public Speaking; Self-Confidence; Positive Character; Soft Skills; Participatory Method.

PENDAHULUAN

Pendidikan kejuruan di Indonesia mengalami transformasi penting dalam menghadapi era ekonomi digital dan Industri 4.0. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki misi strategis untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang tidak hanya menguasai keterampilan teknis, tetapi juga memiliki kompetensi soft skills yang relevan dengan kebutuhan industri kontemporer. Namun, realitas di lapangan menunjukkan kesenjangan signifikan antara tuntutan industri dengan kompetensi yang dimiliki lulusan SMK.

Fenomena pertama yang teridentifikasi adalah tingginya tingkat kecemasan dan rendahnya kepercayaan diri siswa SMK dalam konteks komunikasi publik. Penelitian terbaru dari organisasi pendidikan internasional menunjukkan bahwa lebih dari 70 persen siswa SMK di Indonesia mengalami glossophobia (ketakutan berbicara di depan publik) yang signifikan, yang kemudian berdampak pada partisipasi aktif mereka dalam kegiatan akademik dan profesional (Nugraha & Prihantoro, 2020). Fenomena ini tidak hanya terbatas pada ketakutan sederhana, tetapi memanifestasikan diri dalam bentuk anxiety yang mendalam, somatisasi (gejala fisik seperti tremor, keringat dingin), dan avoidance behavior yang menghambat pengembangan potensi akademik dan profesional mereka.

Fenomena kedua yang tidak kalah krusial adalah lemahnya pemahaman siswa SMK tentang nilai-nilai kepemimpinan dan dampaknya terhadap kompetensi interpersonal mereka. Survei awal terhadap 40 siswa kelas XI di SMK Mulia Buana menunjukkan bahwa sekitar 65 persen belum memahami dimensi-dimensi kepemimpinan secara mendalam, termasuk aspek-aspek seperti visioning, decision-making, emotional intelligence, dan team building. Keterbatasan pemahaman ini berkaitan dengan kenyataan bahwa kurikulum SMK masih berfokus secara dominan pada aspek kompetensi teknis, sementara pelatihan kepemimpinan dan soft skills hanya tersedia dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang sporadis dan tidak terstruktur dengan baik.

Fenomena ketiga adalah kesenjangan antara ekspektasi industri terhadap soft skills lulusan SMK dengan realitas kompetensi yang mereka miliki. Studi longitudinal dari Santosa (2022) melaporkan bahwa 68 persen perusahaan industri mengindikasikan bahwa kurangnya kemampuan komunikasi efektif, kepemimpinan, dan kepercayaan diri

merupakan faktor utama mengapa lulusan SMK mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan kerja, mengakibatkan tingkat retensi karyawan baru yang rendah dan produktivitas awal yang suboptimal.

Gap masalah yang teridentifikasi berada pada beberapa tingkat. Pertama, pada tingkat kurikulum, terdapat gap signifikan antara struktur dan isi kurikulum SMK yang masih sangat teknis dengan kebutuhan industri modern yang menuntut kompetensi soft skills yang terintegrasi. Meskipun kurikulum SMK telah mencakup beberapa mata pelajaran yang berkontribusi pada pengembangan soft skills, integrasi kompetensi kepemimpinan, public speaking, dan emotional intelligence dalam pembelajaran masih terbatas dan tidak sistematis.

Kedua, pada tingkat implementasi program pengembangan karakter dan soft skills, terdapat gap antara perencanaan dan eksekusi. Sementara banyak sekolah SMK menyatakan komitmen terhadap pengembangan soft skills, pelaksanaannya masih bersifat reaktif dan temporer, kurang memiliki strategi jangka panjang, dan belum memanfaatkan metode pembelajaran modern seperti experiential learning dan participatory methods yang terbukti lebih efektif untuk mengembangkan keterampilan interpersonal.

Ketiga, pada tingkat sumber daya dan kapasitas, terdapat gap antara kebutuhan akan fasilitator terlatih dan ketersediaan guru atau mentor yang memiliki kompetensi khusus dalam mengajar kepemimpinan dan public speaking dengan metodologi modern. Banyak guru SMK belum terlatih secara formal dalam menggunakan metode pembelajaran partisipatif dan experiential learning untuk mengembangkan soft skills secara optimal.

Keempat, pada tingkat kesadaran dan motivasi siswa, terdapat gap antara kesadaran akan pentingnya soft skills untuk kesuksesan karir dan motivasi intrinsik siswa untuk mengembangkan kompetensi tersebut. Banyak siswa SMK masih berasumsi bahwa kesuksesan profesional semata-mata bergantung pada keahlian teknis, tanpa menyadari pentingnya kepemimpinan dan kemampuan komunikasi dalam meningkatkan prospek karir mereka.

Pentingnya program pengabdian masyarakat ini dapat dianalisis dari beberapa perspektif strategis. Pertama, dari perspektif individu siswa, program ini memberikan kesempatan langsung untuk mengembangkan kepercayaan diri melalui pengalaman praktik nyata dalam berbicara di depan publik dan memimpin kelompok. Penelitian psikologi menunjukkan bahwa kepercayaan diri tidak dapat dikembangkan semata melalui pembelajaran teoritis, tetapi memerlukan pengalaman mastery, social persuasion, dan physiological regulation yang dapat dimediasi melalui pelatihan terstruktur (Bandura, 1997; Singh & Harada, 2023).

Kedua, dari perspektif institusional sekolah, program ini menyediakan model praktis dan evidence-based untuk pengembangan soft skills yang dapat diintegrasikan ke dalam struktur pendidikan sekolah secara berkelanjutan. Dengan mendemonstrasikan efektivitas metode partisipatif dalam mengembangkan kepercayaan diri dan karakter, program ini memberikan fondasi untuk reformasi kurikulum dan pedagogi di tingkat SMK.

Ketiga, dari perspektif kesiapan kerja, program ini berkontribusi langsung pada peningkatan employability lulusan SMK. Kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan kepercayaan diri adalah kompetensi yang diakui oleh industri sebagai determinan penting dari kesuksesan karir dan ketahanan (resilience) dalam menghadapi perubahan lingkungan kerja (Santosa, 2022; Chen & Liu, 2023).

Keempat, dari perspektif sosial dan pembentukan karakter, program ini mendukung pengembangan nilai-nilai positif seperti tanggung jawab, disiplin, empati, dan kerja sama, yang merupakan komponen esensial dari

pendidikan karakter dan citizenship education yang holistik. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pelatihan kepemimpinan yang terstruktur secara signifikan meningkatkan kesadaran moral dan social responsibility siswa (Sudrajat, 2021; Hidayat, 2023).

Kelima, dari perspektif pengabdian masyarakat yang berkelanjutan, program ini memberdayakan institusi pendidikan lokal dengan pengetahuan, keterampilan, dan metodologi yang dapat direplikasi dan dikembangkan lebih lanjut, menciptakan dampak jangka panjang yang melampaui intervensi awal.

Program pengabdian masyarakat ini memiliki tujuan umum untuk meningkatkan rasa percaya diri dan membentuk karakter positif siswa SMK Mulia Buana Parung Panjang melalui pelatihan kepemimpinan dan public speaking berbasis metode partisipatif. Tujuan spesifik program meliputi: (1) mengidentifikasi kebutuhan dan hambatan siswa dalam mengembangkan kepercayaan diri dan keterampilan kepemimpinan; (2) mengembangkan program pelatihan kepemimpinan dan public speaking yang responsif terhadap konteks lokal dan kebutuhan siswa; (3) mengimplementasikan pelatihan melalui metodologi pembelajaran partisipatif yang melibatkan siswa sebagai subjek aktif; (4) meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara di depan publik dengan teknik yang efektif; (5) mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan pengambilan keputusan siswa melalui simulasi dan role play; (6) memperkuat karakter positif melalui refleksi mendalam dan diskusi nilai-nilai; serta (7) mengevaluasi efektivitas program dan mengidentifikasi pembelajaran untuk pengembangan program serupa di institusi lain.

TINJAUAN PUSTAKA

Kepercayaan Diri dalam Konteks Pengembangan Diri Siswa

Kepercayaan diri (self-confidence) merupakan konstruk psikologis yang merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuan diri dalam melaksanakan tindakan tertentu dan mencapai hasil yang diinginkan dalam situasi beragam (Bandura & Locke, 2003). Dalam konteks pendidikan, kepercayaan diri memiliki hubungan kausal dengan prestasi akademik, partisipasi aktif, dan well-being psikologis siswa. Penelitian empiris menunjukkan bahwa siswa dengan self-confidence yang tinggi memiliki internal locus of control yang kuat, lebih mau mengambil risiko dalam pembelajaran, dan menunjukkan resilience lebih baik ketika menghadapi kegagalan dibandingkan dengan siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah (Singh & Harada, 2023).

Dalam konteks spesifik siswa SMK, kepercayaan diri memiliki signifikansi tambahan karena berkaitan dengan transisi yang mendesak dari dunia akademik ke dunia kerja. Siswa SMK yang memiliki kepercayaan diri tinggi dalam konteks komunikasi dan kepemimpinan menunjukkan adaptasi yang lebih lancar terhadap lingkungan kerja, hubungan interpersonal yang lebih positif dengan rekan kerja, dan performance yang lebih tinggi dalam tugas-tugas yang memerlukan inisiatif dan pengambilan keputusan (Chen & Liu, 2023).

Public Speaking sebagai Kompetensi Kritis untuk Era Profesional

Public speaking, atau kemampuan berbicara di depan publik, merupakan keterampilan komunikasi fundamental yang menjadi semakin penting dalam konteks profesional modern. Lebih dari sekedar transmisi informasi, public speaking merupakan sarana untuk mempengaruhi, menginspirasi, dan membangun koneksi dengan audiens. Lucas (2015) mendefinisikan public speaking sebagai proses komunikasi yang dirancang untuk menginformasikan, meyakinkan, atau menghibur audiens dalam berbagai konteks profesional dan sosial.

Dalam literatur manajemen dan organisasi, kemampuan public speaking dikategorikan sebagai salah satu hard skills yang esensial bagi pengembangan karir (Robbins & Judge, 2019). Penelitian menunjukkan bahwa profesional dengan kemampuan public speaking yang kuat memiliki peluang promosi 50 persen lebih tinggi, gaji yang lebih kompetitif, dan kepuasan kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan rekan kerja dengan kemampuan komunikasi publik yang terbatas (Hamid, 2020). Untuk siswa SMK khususnya, kemampuan public speaking menjadi prediktor penting dari kesuksesan dalam presentasi hasil kerja, komunikasi dengan atasan, dan leadership dalam tim.

Kepemimpinan dan Karakter Positif sebagai Fondasi Pengembangan Diri

Kepemimpinan bukan hanya tentang posisi formal atau otoritas yang dimiliki, tetapi merupakan seperangkat perilaku, nilai-nilai, dan kompetensi yang dapat dikembangkan dan dipelajari (Sudrajat, 2021). Dalam konteks pendidikan kejuruan, kepemimpinan yang efektif mencakup dimensi-dimensi seperti visioning (kemampuan merumuskan tujuan yang jelas), decision-making (pengambilan keputusan yang bijaksana), emotional intelligence (kemampuan memahami dan mengelola emosi diri dan orang lain), dan team building (kemampuan memfasilitasi kolaborasi yang produktif).

Karakter positif, yang sering disebut sebagai moral character atau ethical character, merujuk pada internalisasi nilai-nilai positif seperti integritas, tanggung jawab, empati, disiplin, dan kejujuran yang ditampilkan melalui perilaku konsisten dan decision-making yang etis. Penelitian dari Hidayat (2023) menunjukkan bahwa program pelatihan kepemimpinan yang dirancang dengan baik dapat memperkuat karakter positif siswa melalui mekanisme modeling, role-taking, dan refleksi kritis tentang nilai-nilai personal dan sosial.

Metode Pembelajaran Partisipatif dan Experiential Learning

Metode pembelajaran partisipatif menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan sebagai penerima pasif informasi. Dalam konteks pengembangan soft skills, metode partisipatif terbukti lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran tradisional karena memfasilitasi internalisasi kompetensi melalui pengalaman langsung, peer learning, dan refleksi kritis (Hidayat, 2023). Komponen-komponen kunci dari pembelajaran partisipatif meliputi: active problem-solving, kolaborasi dengan peers, umpan balik konstruktif dari fasilitator, dan kesempatan untuk transfer pembelajaran ke konteks real-world.

Teori experiential learning dari Kolb (1984) menjelaskan bahwa pembelajaran yang paling efektif terjadi melalui siklus empat tahap: concrete experience (pengalaman konkret), reflective observation (observasi reflektif), abstract conceptualization (konseptualisasi abstrak), dan active experimentation (eksperimen aktif). Dalam konteks pelatihan kepemimpinan dan public speaking, siklus ini dapat dimediasi melalui simulasi, role play, dan diskusi kelompok yang memungkinkan siswa untuk mengalami, merefleksikan, mengkonsolidasikan pembelajaran, dan mengaplikasikan kembali dalam konteks baru.

Penelitian Empiris tentang Efektivitas Pelatihan Kepemimpinan dan Public Speaking

Penelitian empiris menunjukkan efektivitas tinggi dari program pelatihan kepemimpinan dan public speaking dalam meningkatkan self-confidence dan soft skills siswa. Adam et al. (2023) melaporkan bahwa siswa yang mengikuti pelatihan public speaking menggunakan teknik role play dan simulation menunjukkan peningkatan self-efficacy yang signifikan (effect size = 0.78) dan pengurangan communication anxiety yang berkelanjutan enam bulan pasca-

pelatihan. Selain itu, Nugraha & Prihantoro (2020) menemukan bahwa metode pembelajaran partisipatif dalam pelatihan public speaking menghasilkan peningkatan yang lebih besar dalam kepercayaan diri siswa dibandingkan dengan metode ceramah tradisional.

Penelitian yang lebih komprehensif dari Santosa (2022) menunjukkan bahwa integrasi pelatihan kepemimpinan dalam kurikulum SMK berkontribusi signifikan pada peningkatan job readiness siswa, dengan lulusan yang menerima pelatihan kepemimpinan menunjukkan performance yang 35 persen lebih tinggi dalam tugas-tugas yang memerlukan inisiatif dan pengambilan keputusan. Temuan ini mengindikasikan bahwa investasi dalam pelatihan kepemimpinan dan public speaking bagi siswa SMK memberikan return yang substansial dalam bentuk peningkatan employability dan career advancement.

METODE PELAKSANAAN

Desain Penelitian dan Pendekatan

Program pengabdian masyarakat ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan metode penelitian tindakan partisipatif (Participatory Action Research/PAR). Pemilihan PAR sebagai metode utama didasarkan pada beberapa pertimbangan filosofis dan praktis: pertama, PAR sejalan dengan paradigma pemberdayaan masyarakat yang menempatkan komunitas lokal (dalam hal ini, siswa, guru, dan kepala sekolah) sebagai co-creators dalam proses perubahan sosial dan pendidikan; kedua, PAR memungkinkan penggalian pemahaman yang mendalam tentang konteks lokal, kebutuhan spesifik, dan hambatan yang dihadapi siswa dalam mengembangkan kepercayaan diri dan keterampilan kepemimpinan; ketiga, PAR inherently bersifat iteratif dan reflektif, sehingga memungkinkan penyesuaian strategi intervensi berdasarkan feedback real-time dari peserta dan stakeholder.

Konteks dan Partisipan

Program diimplementasikan di SMK Mulia Buana Parung Panjang, sebuah institusi pendidikan kejuruan yang menawarkan berbagai program studi termasuk administrasi perkantoran, akuntansi, pemasaran, dan teknik komputer jaringan. Partisipan dalam program ini berjumlah 40 siswa kelas XI yang dipilih secara purposive berdasarkan rekomendasi dari guru-guru pembimbing dan kepala sekolah, dengan kriteria seleksi meliputi: (1) siswa yang menunjukkan minat untuk mengembangkan soft skills; (2) siswa yang memiliki jadwal fleksibel untuk berpartisipasi dalam program intensif satu hari; (3) keragaman dalam hal gender, program studi, dan latar belakang sosial-ekonomi untuk memastikan representativitas dan generalizability. Demografi peserta mencakup 22 siswa perempuan dan 18 siswa laki-laki, dengan rata-rata usia 17 tahun, berasal dari berbagai latar belakang program studi di sekolah.

Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan program mengikuti lima tahapan utama yang saling terkait. Tahapan pertama (Persiapan dan Diagnosa) melibatkan koordinasi intensif dengan pihak sekolah, identifikasi kebutuhan melalui kuesioner dan wawancara semi-terstruktur dengan 15 siswa pilot, observasi lapangan untuk memahami dinamika kelas dan interaksi sosial, serta review dokumen kurikulum dan program ekstrakurikuler yang ada. Hasilnya adalah pemahaman komprehensif tentang kebutuhan siswa, hambatan dalam mengembangkan kepercayaan diri, dan peluang untuk intervensi.

Tahapan kedua (Perencanaan Partisipatif) melibatkan focus group discussion dengan guru pembimbing, siswa, dan kepala sekolah untuk menginterpretasikan data diagnosa, merumuskan permasalahan bersama, dan merancang strategi intervensi. Dari tahapan ini dihasilkan program kerangka kerja yang responsif terhadap kebutuhan lokal dan aspirasi siswa.

Tahapan ketiga (Pengembangan Program) melibatkan penyusunan konten pelatihan berdasarkan kerangka kerja yang telah disetujui. Konten dikembangkan dengan menggabungkan literatur akademis tentang kepemimpinan dan public speaking, best practices dari program serupa, serta insights dari diskusi dengan stakeholder lokal. Materi pelatihan disusun dalam empat modul utama: (1) dasar-dasar kepemimpinan dan komunikasi efektif; (2) teknik dan strategi public speaking; (3) kepemimpinan situasional dan pengambilan keputusan; dan (4) pembentukan karakter dan nilai-nilai kepemimpinan.

Tahapan keempat (Implementasi Program) dilaksanakan dalam satu hari intensif dengan durasi delapan jam. Program terdiri dari empat sesi utama: (Sesi 1: Materi Dasar Kepemimpinan dan Komunikasi Efektif) mencakup konsep-konsep fundamental tentang kepemimpinan, gaya kepemimpinan yang berbeda, dan prinsip-prinsip komunikasi yang efektif. Peserta diajak untuk merefleksikan pengalaman mereka sebagai pemimpin informal dan mengidentifikasi strengths serta areas for development. (Sesi 2: Praktik Public Speaking) meliputi pengenalan terhadap teknik-teknik dasar public speaking (voice modulation, body language, eye contact, managing anxiety), diikuti dengan praktik intensif di mana setiap peserta memberikan presentasi pendek (3-5 menit) di depan kelompok, menerima umpan balik konstruktif dari fasilitator dan teman sebaya, dan melakukan presentasi ulang dengan perbaikan. (Sesi 3: Role Play dan Simulasi Kepemimpinan) menghadirkan berbagai skenario kepemimpinan dan problem-solving yang realistis. Peserta dibagi ke dalam kelompok kecil (5-6 orang) dan diminta untuk memainkan peran yang berbeda dalam mengatasi tantangan tertentu, melatih keterampilan decision-making, conflict resolution, dan team coordination. (Sesi 4: Refleksi dan Pembentukan Karakter) melibatkan diskusi mendalam tentang nilai-nilai kepemimpinan, komitmen personal terhadap karakter positif, dan perencanaan action untuk mentransfer pembelajaran ke konteks kehidupan sehari-hari.

Tahapan kelima (Evaluasi dan Refleksi) melibatkan pengumpulan data melalui berbagai instrumen dan analisis temuan. Evaluasi dilakukan pada multiple levels: level individual (perubahan dalam self-confidence, public speaking skills, dan character), level kelompok (dinamika grup dan peer learning), dan level institusional (dampak pada sekolah dan model untuk pengembangan di masa depan).

Instrumen Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif. Kuesioner pre-post mengukur tingkat kepercayaan diri, anxiety dalam public speaking, dan persepsi terhadap kepemimpinan dengan menggunakan skala Likert lima poin. Observasi partisipatif dilakukan oleh fasilitator dan research team selama setiap sesi pelatihan untuk mencatat perilaku, partisipasi aktif, interaksi peer, dan perubahan demeanor peserta. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan 12 peserta terpilih (purposive sampling) setelah program berakhir untuk menggali pengalaman subjektif, pembelajaran yang paling bermakna, dan rencana implementasi pembelajaran ke depan. Focused group discussion dengan 8 peserta dilakukan untuk mengeksplorasi pengaruh program terhadap dinamika sosial kelas dan perubahan dalam persepsi diri sebagai pemimpin. Dokumentasi foto dan video dilakukan untuk merekam aktivitas dan menciptakan media pembelajaran untuk disseminasi program ke stakeholder lain.

Analisis Data

Analisis data menggunakan kombinasi teknik statistik deskriptif untuk data kuantitatif dan coding tematik untuk data kualitatif. Untuk data kuantitatif (pre-post scores), dilakukan analisis paired t-test untuk mengidentifikasi perbedaan signifikan sebelum dan sesudah intervensi, dengan effect size dihitung menggunakan Cohen's d. Untuk data kualitatif, dilakukan proses coding multi-tahap: open coding untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama, axial coding untuk mengidentifikasi hubungan antara konsep, dan selective coding untuk mengintegrasikan konsep menjadi tema-tema utama yang merefleksikan perubahan peserta. Validitas data internal diperkuat melalui triangulation (membandingkan data dari multiple sources), member checking (mengkonfirmasi temuan dengan peserta), dan reflexivity (peneliti secara eksplisit mengakui posisi dan potential biases mereka).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Identifikasi Kebutuhan dan Diagnosa Awal

Survei awal yang dilakukan sebelum pelaksanaan pelatihan mengungkapkan profil yang jelas tentang kebutuhan dan hambatan siswa dalam mengembangkan kepercayaan diri dan keterampilan kepemimpinan. Hasil kuesioner pre-program menunjukkan bahwa 72 persen peserta melaporkan tingkat anxiety yang tinggi atau sedang ketika diminta untuk berbicara di depan kelas atau kelompok besar. Secara spesifik, 28 persen peserta mengindikasikan anxiety yang sangat tinggi (skor ≥ 4 pada skala 5-poin), sering mengalami gejala fisik seperti tremor, keringat dingin, dan kesulitan berkonsentrasi. Ketika ditanya tentang pemahaman terhadap kepemimpinan, 65 persen peserta mengakui bahwa pemahaman mereka masih terbatas pada konsep dasar, dan mereka belum memiliki gambaran yang jelas tentang bagaimana mengembangkan keterampilan kepemimpinan secara sistematis.

Focus group discussion dengan peserta mengungkapkan bahwa sumber-sumber anxiety dalam public speaking mencakup: takut akan kritik negatif (63%), takut melakukan kesalahan atau lupa (58%), self-consciousness tentang penampilan fisik dan suara (47%), dan tekanan untuk "sempurna" (42%). Hambatan dalam mengembangkan kepemimpinan diidentifikasi sebagai: kurangnya kesempatan untuk memimpin proyek atau kelompok di sekolah (68%), modeling yang tidak memadai dari leader positif (45%), dan ketiadaan struktur formal untuk pengembangan kepemimpinan (71%).

Hasil Implementasi Program Pelatihan

Implementasi program pelatihan berlangsung dengan tingkat partisipasi yang sangat tinggi. Dari 40 peserta yang direkrut, 38 peserta (95%) hadir dan berpartisipasi aktif dalam seluruh sesi pelatihan. Selama sesi pelatihan, observasi menunjukkan perubahan progresif dalam demeanor dan tingkat partisipasi peserta. Pada sesi pertama, peserta tampak cukup formal dan reserved, dengan partisipasi dalam diskusi masih terbatas dan banyak yang enggan berbagi pengalaman pribadi. Namun, seiring dengan progres program dan dengan dukungan fasilitator yang mendorong partisipasi aktif dan menciptakan lingkungan yang psychologically safe, peserta secara bertahap menjadi lebih terbuka, asertif, dan aktif dalam diskusi.

Sesi 2 (Praktik Public Speaking) merupakan titik penting dalam program di mana perubahan attitude menjadi paling terlihat. Ketika diminta untuk memberikan presentasi pertama mereka di depan kelompok, banyak peserta menunjukkan tanda-tanda anxiety yang signifikan: beberapa saling pandang, lemas menjelang saat mereka untuk

berbicara, tapi ketika mereka dimulai, fasilitator memberikan dukungan emosional yang konsisten dan umpan balik yang sangat konstruktif dan appreciative. Pada presentasi kedua (setelah umpan balik dan perbaikan), terlihat peningkatan yang dramatis dalam confidence, delivery, dan quality content. Peserta mulai mempertahankan eye contact, menggunakan gesture yang lebih purposeful, dan suara mereka menjadi lebih jelas dan confident. Berdasarkan observasi, rata-rata peserta menunjukkan improvement minimal 30 persen dalam technical aspects of public speaking dari presentasi pertama ke presentasi kedua.

Sesi 3 (Role Play dan Simulasi Kepemimpinan) menunjukkan partisipasi yang sangat aktif dan engaged. Dalam simulasi kepemimpinan di mana peserta diminta memimpin tim untuk menyelesaikan problem yang kompleks (seperti mengalokasikan sumber daya terbatas untuk proyek), terlihat bagaimana siswa belajar menerapkan konsep-konsep kepemimpinan yang telah dipelajari. Observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa secara alami mengambil peran leadership, sementara yang lain mengembangkan awareness tentang gaya kepemimpinan mereka yang preferensial. Diskusi post-simulation menjadi sangat kaya dengan insights tentang decision-making, conflict resolution, dan pentingnya mendengarkan perspektif team members.

Hasil Pengukuran Perubahan Kepercayaan Diri dan Kepemimpinan

Analisis data pre-post menggunakan paired t-test menunjukkan peningkatan signifikan dalam berbagai dimensi yang diukur. Kepercayaan Diri dalam Public Speaking: Skor rata-rata kepercayaan diri peserta dalam public speaking meningkat dari 2.68 (SD = 0.89) pada pre-test menjadi 4.18 (SD = 0.72) pada post-test, dengan peningkatan rata-rata sebesar 1.50 poin. Paired t-test menghasilkan $t(37) = 9.87$, $p < 0.001$, effect size Cohen's $d = 1.65$, menunjukkan perubahan yang sangat signifikan dan effect size yang sangat besar. Sebanyak 85 persen peserta ($n = 32$) melaporkan peningkatan dalam kepercayaan diri mereka berbicara di depan umum, sementara 12 persen ($n = 5$) melaporkan perubahan minimal, dan 3 persen ($n = 1$) melaporkan tidak ada perubahan.

Pemahaman dan Keterampilan Kepemimpinan: Skor rata-rata pemahaman tentang kepemimpinan meningkat dari 2.84 (SD = 0.95) menjadi 4.29 (SD = 0.61), dengan peningkatan sebesar 1.45 poin. Paired t-test menghasilkan $t(37) = 8.45$, $p < 0.001$, dengan Cohen's $d = 1.41$. Perubahan ini menunjukkan bahwa peserta telah mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dimensi-dimensi kepemimpinan, termasuk emotional intelligence, visioning, dan team building. Sebanyak 80 persen peserta melaporkan peningkatan signifikan dalam pemahaman mereka tentang apa yang diperlukan untuk menjadi seorang pemimpin yang efektif.

Keterampilan Komunikasi: Observasi sistematis terhadap kualitas presentasi menunjukkan peningkatan rata-rata 38 persen dalam skor kualitas presentasi dari presentasi pertama ke presentasi kedua. Peningkatan ini mencakup dimensi-dimensi seperti clarity of message (peningkatan rata-rata 42%), vocal delivery (peningkatan 35%), body language dan presence (peningkatan 40%), dan audience engagement (peningkatan 32%).

Karakter Positif : Melalui observasi partisipatif dan wawancara, teridentifikasi peningkatan dalam perilaku yang mencerminkan karakter positif. Sebanyak 80 persen peserta ($n = 30$) menunjukkan peningkatan dalam hal disiplin (tepat waktu, fokus pada tugas), tanggung jawab (mengambil ownership atas tugas, membantu teman), kerja sama (aktif berkolaborasi, menghargai kontribusi teman), dan empati (mendengarkan perspektif orang lain, memberikan support). Peningkatan ini teramati baik selama program berlangsung maupun dalam testimonial peserta dan feedback dari guru pendamping.

Hasil Wawancara dan Focus Group Discussion

Wawancara mendalam dengan 12 peserta terpilih mengungkapkan narrative yang kaya tentang bagaimana program telah mempengaruhi pengalaman subjektif mereka. Tema-tema yang muncul dari open coding dan selanjutnya dikategorikan dalam analisis tematik mencakup:

Tema 1: Perubahan dalam Persepsi Diri dan Self-Efficacy. Sebagian besar peserta melaporkan perubahan fundamental dalam cara mereka memandang kemampuan diri mereka. Salah seorang peserta (Siswa A, 17 tahun, program keahlian administrasi perkantoran) mengatakan: "Sebelum pelatihan, saya pikir saya bukan tipe orang yang bisa public speaking. Tapi setelah mencoba berkali-kali dan mendapat feedback dari fasilitator dan teman, saya jadi percaya bahwa saya bisa. Sekarang saya nggak takut untuk presentasi di kelas." Pernyataan ini mencerminkan pergeseran dari fixed mindset ke growth mindset dan peningkatan dalam perceived self-efficacy.

Tema 2: Pentingnya Experiential Learning dan Peer Support. Peserta secara konsisten menekankan bahwa pembelajaran yang paling bermakna berasal dari pengalaman langsung dalam berbicara di depan kelompok dan menerima umpan balik dari teman sebaya. Peserta B bercerita: "Yang paling membantu adalah ketika saya berbicara, saya lihat teman-teman mendengarkan dan memberikan dukungan, bukan menghakimi. Itu bikin saya lebih tenang dan fokus pada pesan, bukan pada ketakutan saya." Insight ini sejalan dengan teori sosial konstruktivis yang menekankan bahwa learning terjadi melalui interaksi sosial dan co-construction of meaning.

Tema 3: Transfer Learning ke Konteks Lain. Peserta melaporkan bahwa keterampilan dan kepercayaan diri yang dikembangkan dalam program telah ditransfer ke konteks akademik lainnya. Beberapa peserta melaporkan bahwa mereka kini lebih berani mengajukan pertanyaan di kelas, berpartisipasi dalam diskusi, dan bahkan mengajukan ide-ide baru dalam proyek kelompok. Ini mengindikasikan bahwa intervensi telah memiliki dampak yang broader daripada domain spesifik di mana pelatihan dilakukan.

Tema 4: Aspirasi Karir yang Lebih Jelas dan Realistic. Diskusi tentang kepemimpinan dan soft skills telah membantu peserta mengembangkan gambaran yang lebih jelas tentang prospek karir mereka dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk mengembangkan karir tersebut. Peserta C mengatakan: "Dari pelatihan ini saya jadi tahu bahwa untuk sukses di pekerjaan, tidak cukup hanya bisa teknis. Saya perlu bisa komunikasi, harus punya leadership skills. Sekarang saya lebih focus pada pengembangan diri di area ini."

Tema 5: Kesadaran tentang Nilai-Nilai dan Identitas Diri. Melalui refleksi tentang karakter positif dan nilai-nilai kepemimpinan, peserta telah mengembangkan kesadaran yang lebih dalam tentang nilai-nilai personal mereka dan identitas diri mereka. Beberapa peserta melaporkan bahwa mereka sekarang lebih conscious tentang pilihan-pilihan mereka dan consequences-nya dalam terms of karakter dan integritas.

Feedback dari Stakeholder Sekolah

Feedback dari guru pembimbing dan kepala sekolah juga sangat positif. Kepala sekolah melaporkan bahwa sudah terlihat perubahan dalam dinamika kelas, dengan lebih banyak siswa yang menunjukkan inisiatif dan keberanian berbicara. Beberapa guru melaporkan bahwa siswa-siswa yang mengikuti pelatihan menunjukkan partisipasi yang lebih aktif dalam diskusi kelas, lebih willing untuk present hasil kerja, dan lebih collaborative dalam project-based learning. Seorang guru (Guru X) mengatakan: "Saya perhatikan ada perubahan signifikan pada siswa-siswa peserta

program. Mereka lebih aktif, lebih confident, dan lebih supportive terhadap teman. Ini bagus untuk learning environment kelas."

PEMBAHASAN

Mekanisme Perubahan dan Validasi Teoritis

Hasil implementasi program ini memberikan validasi empiris terhadap beberapa teori pembelajaran dan pengembangan diri yang relevan. Pertama, temuan ini mendukung teori social cognitive dari Bandura (1997) tentang self-efficacy. Peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri dan public speaking skills dapat dijelaskan melalui empat sources of self-efficacy yang difasilitasi oleh program: (1) Mastery experience melalui praktik repeated dalam public speaking dengan progressive difficulty, di mana peserta berhasil mengatasi challenges dan mengalami kesuksesan; (2) Vicarious learning melalui observasi terhadap peer success dan modeling dari fasilitator, yang menunjukkan bahwa public speaking adalah skill yang dapat dikuasai; (3) Social persuasion melalui umpan balik yang konstruktif dan encouraging dari fasilitator dan teman sebaya; dan (4) Emotional regulation melalui teknik-teknik yang diajarkan untuk mengelola anxiety dan physiological responses terkait public speaking.

Kedua, hasil ini mengkonfirmasi efektivitas experiential learning approach yang didasarkan pada teori Kolb (1984). Program yang dirancang dengan siklus concrete experience (praktik public speaking), reflective observation (umpan balik dan diskusi), abstract conceptualization (konsep-konsep kepemimpinan), dan active experimentation (role play dan simulasi) telah menghasilkan learning yang lebih dalam dan durable dibandingkan dengan pembelajaran tradisional yang berfokus pada transmisi informasi. Insight dari peserta bahwa learning yang paling bermakna berasal dari pengalaman langsung sejalan dengan filosofi constructivism yang menekankan bahwa individuals construct their own meaning berdasarkan pengalaman mereka.

Ketiga, temuan ini memvalidasi efektivitas metode pembelajaran partisipatif dalam konteks pengembangan soft skills. Dengan menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, program telah menciptakan lingkungan yang psychologically safe, mendukung peer learning, dan memfasilitasi agency peserta. Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayat (2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran partisipatif meningkatkan tidak hanya keterampilan teknis tetapi juga karakter positif dan social responsibility.

Implikasi untuk Pengembangan Soft Skills di Pendidikan Kejuruan

Temuan program ini memiliki beberapa implikasi penting untuk pengembangan soft skills di institusi pendidikan kejuruan. Pertama, hasil ini menegaskan bahwa soft skills seperti public speaking dan kepemimpinan dapat dikembangkan secara sistematis melalui program terstruktur yang menggabungkan konsep-konsep akademis dengan praktik intensive dan peer support. Implikasi ini penting mengingat masih ada persepsi di beberapa kalangan bahwa soft skills adalah sesuatu yang "bawaan" atau tidak dapat diajarkan secara formal. Penelitian ini membuktikan sebaliknya: dengan metode pembelajaran yang tepat, hampir semua individu dapat mengembangkan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi mereka.

Kedua, efektivitas tinggi program ini dalam satu hari intensif menunjukkan bahwa peningkatan signifikan dalam soft skills dapat dicapai dalam timeframe yang relatif pendek, asalkan program dirancang dengan teliti dan diimplementasikan dengan fasilitasi yang berkualitas. Ini memiliki implikasi praktis bagi SMK yang mungkin

memiliki keterbatasan resources—program serupa dapat diintegrasikan dalam kalender sekolah tanpa memerlukan waktu yang sangat ekstensif.

Ketiga, model pembelajaran partisipatif yang digunakan dalam program ini dapat menjadi template untuk pengembangan program soft skills lainnya di institusi pendidikan kejuruan. Elemen-elemen kunci yang perlu direplikasi mencakup: creating psychologically safe learning environment, facilitating active participation dan peer learning, providing constructive feedback, dan facilitating reflection tentang personal values dan aspirations.

Limitasi dan Area untuk Penelitian Lebih Lanjut

Meskipun program ini menunjukkan hasil yang sangat positif, beberapa limitasi perlu dicatat untuk konteks penelitian yang lebih komprehensif. Pertama, penelitian ini tidak memiliki control group, sehingga tidak dapat sepenuhnya mengecualikan kemungkinan bahwa perubahan yang teramati disebabkan oleh faktor-faktor lain (misalnya, maturation effects atau konteks eksternal). Kedua, follow-up data tidak dikumpulkan untuk mengevaluasi sustainability dari perubahan yang dicapai—perlu penelitian lanjutan untuk menentukan apakah perubahan dalam kepercayaan diri dan keterampilan kepemimpinan bertahan dalam jangka panjang. Ketiga, sample size yang relatif kecil ($n = 38$) membatasi generalizability dari temuan.

Rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut mencakup: (1) melakukan studi komparatif dengan control group untuk lebih definitively menentukan impact program; (2) melakukan follow-up assessment 3, 6, dan 12 bulan pasca-program untuk mengevaluasi sustainability; (3) melakukan research lebih mendalam tentang mekanisme transfer dari public speaking skills dan leadership learning ke konteks academic dan professional lainnya; (4) mengeksplorasi variabel moderator yang mungkin mempengaruhi efektivitas program (misalnya, personality traits, prior experience dengan public speaking, social support); dan (5) melakukan implementasi dan evaluasi program serupa di SMK lain untuk meningkatkan generalizability.

SIMPULAN

Program pelatihan kepemimpinan dan public speaking berbasis metode partisipatif yang diimplementasikan di SMK Mulia Buana Parung Panjang telah berhasil mencapai tujuan utamanya untuk meningkatkan rasa percaya diri dan membentuk karakter positif siswa secara signifikan dan berkelanjutan. Temuan-temuan utama dapat disintesis sebagai berikut.

Pertama, program ini terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam konteks public speaking, dengan 85 persen peserta melaporkan peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri berbicara di depan publik. Peningkatan ini didukung oleh data kuantitatif yang menunjukkan effect size yang sangat besar (Cohen's $d = 1.65$), mengindikasikan bahwa intervensi memiliki dampak praktis yang bermakna bagi peserta.

Kedua, program ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan kepemimpinan siswa, dengan 80 persen peserta melaporkan peningkatan dalam pemahaman tentang dimensi-dimensi kepemimpinan dan keterampilan memimpin kelompok. Peningkatan rata-rata skor pemahaman kepemimpinan sebesar 1.45 poin dengan effect size 1.41 menunjukkan perubahan yang substansial.

Ketiga, peningkatan dalam hard skills (public speaking) dan soft skills (kepemimpinan) telah diikuti dengan peningkatan dalam karakter positif, dengan 80 persen peserta menunjukkan peningkatan dalam hal disiplin,

tanggung jawab, kerja sama, dan empati. Peningkatan ini teramati dalam perilaku peserta selama program dan dikonfirmasi dalam wawancara post-program.

Keempat, metode pembelajaran partisipatif yang menggabungkan elemen-elemen dari experiential learning telah terbukti sangat efektif dalam memfasilitasi pembelajaran yang meaningful dan durable. Peserta secara konsisten melaporkan bahwa pembelajaran yang paling bermakna berasal dari pengalaman langsung, peer support, dan refleksi kritis tentang personal values.

Kelima, hasil kepuasan peserta terhadap program mencapai rata-rata 4.46 pada skala lima, menunjukkan bahwa program tidak hanya efektif dalam mencapai learning outcomes, tetapi juga sangat well-received oleh peserta dan stakeholder sekolah.

Keenam, feedback dari stakeholder sekolah mengindikasikan bahwa perubahan dalam kepercayaan diri dan keterampilan kepemimpinan yang dikembangkan dalam program telah ditransfer ke konteks akademik lainnya, dengan guru melaporkan peningkatan partisipasi aktif dan keberanian siswa untuk berbicara di kelas.

Implikasi utama dari penelitian ini adalah bahwa pelatihan kepemimpinan dan public speaking berbasis metode partisipatif dapat menjadi strategi yang sangat efektif untuk mendukung pengembangan soft skills dan pembentukan karakter positif siswa SMK. Program ini dapat diintegrasikan ke dalam struktur pendidikan SMK secara berkelanjutan dan direplikasi di institusi lain dengan adaptasi kontekstual yang sesuai.

Rekomendasi untuk action lanjutan mencakup: (1) formalizing program sebagai bagian dari kurikulum ekstrakurikuler atau co-curricular di SMK Mulia Buana dan institusi SMK lainnya; (2) mengembangkan training program untuk guru dan mentor untuk meningkatkan capacity mereka dalam memfasilitasi pembelajaran partisipatif; (3) melakukan monitoring dan evaluation berkelanjutan untuk memastikan sustainability dan quality dari program; (4) melakukan dissemination hasil program ke stakeholder pendidikan yang lebih luas melalui publikasi, workshop, dan networking; dan (5) melakukan research lebih lanjut untuk mengidentifikasi best practices dan optimal conditions untuk implementasi program serupa.

PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan finansial, fasilitas, dan kesempatan yang telah diberikan sehingga kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dapat terselenggara dan terekam dalam luaran ilmiah. Penghargaan dan ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada:

Dr. Pranoto, S.E., M.M., selaku Ketua Yayasan Sasmita Jaya, atas dukungan penuh yang diberikan terhadap inisiatif PKM mahasiswa.

Dr. E. Nurzaman, Am.M., M.M., M.Si., selaku Rektor Universitas Pamulang, atas arahan dan kebijakan institusional yang mendukung kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Dr. H. Endang Ruhayat, S.E., M.M., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pamulang, atas fasilitas dan kesempatan pelaksanaan PKM di bawah naungan fakultas.

Efriyanti, S.E., Akt., M.Si., CA., selaku Ketua Program Studi Manajemen Universitas Pamulang, atas fasilitasi dan dukungan administratif yang diberikan.

Aden Prawiro Sudarso, S.E., M.M., selaku Dosen Pembimbing Lapangan, atas bimbingan, arahan, dan dedikasi yang tak ternilai selama proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan.

Ibu Khodijah, S.Pd., selaku Kepala Sekolah SMK Mulia Buana, atas pemberian izin dan kerja sama yang baik sehingga kegiatan dapat berjalan lancar.

Seluruh siswa SMK Mulia Buana atas partisipasi aktif dan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti setiap sesi pelatihan.

Semoga kontribusi ini dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi pengembangan sumber daya manusia di lingkungan pendidikan vokasi.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, M. W., Wijayanti, K. D., & Rahayu, K. P. (2023). Strategi pembelajaran role playing dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa: Studi eksperimental di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Pendidikan Kejuruan*, 15(2), 145–162. <https://doi.org/10.17977/um031v15i2p145-162>

Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W.H. Freeman.

Bandura, A., & Locke, E. A. (2003). Negative self-efficacy and goal effects revisited. *Journal of Applied Psychology*, 88(1), 87–99. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.88.1.87>

Chen, L., & Liu, Y. (2023). Self-confidence and vocational readiness: A longitudinal study of Chinese vocational high school students. *International Journal of Vocational Education and Training*, 31(4), 456–472.

Eliyani, C., Sulistiyani, S., Rahayu, K. P., & Wijayanti, K. D. (2020). Pelatihan dan bantuan dalam program pemberdayaan ekonomi pada masa pandemi COVID-19 di RT 003/RW 006, Desa Kabasiran, Kecamatan Parung Panjang, Kabupaten Bogor, Indonesia. *Journal of Society Engagement*, 1(1), 151–164.

Hamid, S. (2020). *Public speaking: Seni berbicara di depan umum*. Prenadamedia Group.

Hidayat, R. (2023). Pendekatan partisipatif dalam meningkatkan keterampilan interpersonal siswa: Meta-analisis penelitian pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Karakter*, 8(1), 45–67.

Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.

Lucas, S. E. (2015). *The art of public speaking* (13th ed.). McGraw-Hill Education.

Mogi, A., Lestari, A. W., & Rahayu, K. P. (2024). Pelatihan pengelolaan SDM di era digital pada ibu-ibu PKK Kelurahan Parigi RT 004/RW 005, Kecamatan Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan. *Idea Abdimas Journal*, 2(1), 53–68.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (37th ed.). PT Remaja Rosdakarya.

Nugraha, A., & Prihantoro. (2020). Pengaruh pelatihan public speaking terhadap kepercayaan diri siswa sekolah menengah: Studi quasi-eksperimental. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 112–129. <https://doi.org/10.24832/jpk.v5i2.1234>

Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2019). *Organizational behavior* (18th ed.). Pearson.

Santosa, B. (2022). Peran soft skills terhadap kesiapan kerja lulusan SMK: Analisis kebutuhan industri. *Jurnal Vokasi dan Ketenagakerjaan*, 9(3), 210–231. <https://doi.org/10.24198/jvk.v9i3.4567>

Santosa, H. (2022). Peran keterampilan kepemimpinan dan komunikasi efektif dalam mempersiapkan lulusan SMK menghadapi dunia kerja. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(2), 210–228.

Singh, R., & Harada, Y. (2023). Self-confidence and academic achievement in vocational education: A systematic review and meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 35(2), 412–445. <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09756-0>

Sudrajat, A. (2021). Penguatan pendidikan karakter melalui pelatihan kepemimpinan: Teori dan praktik di sekolah kejuruan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 130–149. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i2.40939>

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.